

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Latar Belakang Berdirinya Radio Siaran RRI Stasiun Medan

Radio siaran sebagai salah satu unsur komunikasi massa yang berfungsi mengoper lambang-lambang kata yang dapat dimengerti oleh orang lain. Masuknya radio ke Indonesia dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Pemerintah Hindia Belanda pertama kali mendirikan radio siaran di Batavia atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan Jakarta pada tahun 1925 dengan nama Radio Vereniging (BRV). Sejak adanya radio BRV di Indonesia secara perlahan-lahan muncul radio-radio siaran lainnya seperti *Nederlandsch Indische Radio Omroep Mij* (NIROM) di Jakarta, Bandung, dan Medan, *Solossche Radio Vereniging* (SRV) di Surakarta, *Mataramse Vereniging Voor Radio Omroep* (MAVRO), *Eerste Madiunse Radio Omroep* (EMRO) di Madiun, dan lain sebagainya. Sedangkan di Medan selain NIROM terdapat juga radio swasta lainnya yaitu *Meyers Omroep Voor Allen* (MOVA) yang diusahakan oleh tuan Meyers dan *Algemeene Vereniging Radio Omroep Medan* (AVROM). Akan tetapi diantara sekian banyak radio yang ada di Medan, NIROM adalah radio yang terbesar dan terlengkap, karena radio tersebut mendapat bantuan penuh dari pemerintah Hindia Belanda.

Sejak lahirnya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 pergerakan kebangsaan semakin meningkat, pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa pergerakan kebangsaan sangat membahayakan kekuasaan kolonial oleh karena itu harus dihancurkan. Pemerintah Hindia Belanda berusaha mengalihkan perhatian masyarakat dari masalah-masalah politik melalui program-program siaran yang menarik yang disiarkan lewat radio NIROM. Semangat kebangsaan yang tumbuh dalam diri bangsa Indonesia memunculkan niat untuk segera

mendirikan radio-radio siaran yang dijadikan sebagai alat perjuangan menuju cita-cita kemerdekaan.

Pada tanggal 1 April 1933 berdirilah radio siaran milik bangsa Indonesia dengan nama Soloshe Radio Vereniging (SRV). Akan tetapi radio NIROM yang merupakan radio milik pemerintah Hindia Belanda berusaha menjepit ruang gerak radio siaran milik pribumi bahkan berusaha mematikannya. Melihat kenyataan yang demikian bangsa Indonesia tidak tinggal diam, maka pada tanggal 29 Maret 1937 dilangsungkan wakil-wakil dari radio Ketimuran di Bandung, yang melahirkan Perserikatan Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK) yang bertujuan memajukan kesenian dan kebudayaan nasional guna kemajuan masyarakat Indonesia rohani dan jasmani.

Kemudian ketika Belanda menyerah kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942. Maka sejak saat itu terjadi perpindahan kekuasaan dari pihak Belanda kepada Pihak Jepang, hal ini juga diikuti dengan perubahan dalam sistem penyiaran radio siaran. Pihak Jepang segera mengadakan pengawasan yang ketat terhadap siaran dan daya tangkap. Siaran radio hanya dapat menerima siaran dari stasiun radio Jepang. Radio siaran yang tadinya berstatus perkumpulan swasta dimatikan dan diurus oleh jawatan khusus bernama *Hoso Kanry Kyoku* merupakan pusat radio yang berkedudukan di Jakarta, sedangkan cabang-cabangnya dinamakan *Hoso Kyoku* yang terdapat di Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang, dan Medan. Selain itu setiap *Hoso Kyoku* mempunyai cabang kantor bernama *Shodanso* yang terdapat dikabupaten.

Pada tanggal 13 Maret 1942 Jepang masuk ke kota Medan. Sebelum Jepang mendarat di Sumatera Timur dan memduduki kota Medan, pihak Belanda telah lebih dahulu menghancurkan sarana vital di kota Medan seperti alat pemancar radio NIROM beserta seluruh peralatan siaran, yang terlihat hanya serpihan-serihan dan puing-puing yang berserakan disekitar studio NIROM yang terletak dijalan Serdang 28 Medan. Di penghujung

tahun 1942 Jepang membangun sebuah pemancar di sebuah gedung milik Deli Maskapai. Penyiaran berkumandang dari gedung Deli Maskapai melalui gelombang 214 meter dengan kekuatan 50 watt. Politik siaran Jepang pada waktu itu adalah menanamkan kedalam jiwa bangsa Indonesia yang dikenal sebagai *Nippon Seisin* yaitu mempropaganda agar rakyat Indonesia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kemenangan Jepang dalam Perang Pasifik.

Pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia, seluruh pesawat radio milik penduduk Indonesia di sita oleh Jepang dan tidak dikembalikan. Penduduk kota Medan pada waktu itu hanya disediakan 25 buah pesawat radio umum yang diletakkan ditempat-tempat strategis untuk didengar secara bersama-sama, antara lain ditempatkan diatas REX Bioskop, di Kampung Keling, di kedai-kedai kopi yang terletak didekat Jembatan Sei Kera, Jalan Serdang, persimpangan Jalan Sisingamangaraja, di Jalan Cemara, Kota Matsum, dan lain-lain. Meskipun terbatas tetapi masyarakat cukup banyak yang mengikuti dan menikmatinya, bukan karena keterbatasan media informasi yang tersedia tetapi juga karena kurangnya masyarakat akan hiburan-hiburan.

Kemudian setelah Jepang menyerah kalah kepada Sekutu tahun 1945 dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, atas perintah Sekutu, Jepang segera menyerahkan pemancar radio dan mendaftarkan segala alat penting yang berada dibawah pengawasan *Medan Hosokyo Kyoku*, namun para pegawai yang berkebangsaan Indonesia menolak menyerahkannya. Para pegawai akan menggunakan radio sebagai alat perjuangan membela dan mempertahankan kemerdekaan.

Setelah berhasil mengamankan pemancar kecil maka mereka segera melakukan pembangunan radio siaran di Kampung baru lebih kurang 5 km dari pusat kota Medan. Namun belum sempat mengudara, tentara Sekutu telah lebih dahulu mengetahuinya dan segera menghancurkannya, kemudian di rencanakan lagi usaha untuk mendirikan Radio

siaran RRI di Jalan Asia, lagi-lagi usaha tersebut gagal karena situasi dan kondisi kota Medan yang sangat mencekam dan mengharuskan untuk mengungsi ke Pematang Siantar. Pada tahun 1946 di kota Pematang siantar radio siaran RRI stasiun Medan untuk pertama kalinya dapat berkumandang, bahkan Wakil Presiden Republik Indonesia Moh. Hatta sempat berpidato mengajak rakyat untuk terus berjuang mengusir penjajah Belanda dari Indonesia. Pada tahun 1947 Belanda melakukan Agresi Militer I dan berhasil menduduki kota Pematang siantar, sasaran utama penghancuran oleh pihak Belanda adalah Gedung radio RRI stasiun Medan. Dengan dihancurkannya gedung studio RRI dan seluruh peralatan pendukung penyiaran lainnya, maka berakhirilah peran radio siaran RRI stasiun Medan sebagai alat perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

Pada saat genting seperti itu, maka muncullah Radio Rimba Raya di Aceh menggantikan peran dari Radio siaran RRI stasiun Medan yang telah dihancurkan Belanda. Sebagai radio perjuangan Radio Rimba Raya berperan dalam melakukan propaganda terhadap musuh dan menangkis serangan dari pihak musuh terhadap berita-berita bohong yang disiarkan oleh radio milik Belanda. Peran Radio Rimba Raya sangat vital sekali pada saat itu, berkali-kali Belanda berusaha melakukan propaganda tetapi berhasil dipatahkan oleh Radio Rimba Raya.

Setelah RI kembali ke Negara Kesatuan pada tahun 1950, maka radio siaran RRI stasiun Medan dapat kembali mengudara dengan peran dan tugas yang berbeda pula dan hingga saat ini masih tetap eksis mengudara, walaupun pada tahun 1970 telah berdiri TVRI Sumut, televisi pertama diluar pulau Jawa, namun tidak menggoyahkan eksistensinya untuk terus mengudara, meskipun secara perlahan-lahan masyarakat mulai beralih ke media televisi, tetapi radio siaran RRI stasiun Medan memiliki penggemar setia sehingga tetap berdiri dan mengudara sampai saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan, beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya siaran radio RRI stasiun Medan yaitu:

Menurut penulis faktor pertama yaitu tumbuhnya kesadaran masyarakat atau para pejuang akan pentingnya media komunikasi elektronik berupa radio dalam upaya mempertahankan kemerdekaan RI dari usaha Belanda untuk menduduki Indonesia kembali, mengingat vitalnya fungsi radio pada saat itu maka tumbuh kesadaran dalam diri masing-masing para pejuang untuk menolak menyerahkan alat-alat dan pemancar radio tersebut kepada Jepang untuk diserahkan kepada pihak Sekutu sebagai negara pemenang PD II, bahkan mereka berusaha menyelamatkan alat-alat maupun pemancar tersebut dan membangun radio siaran sendiri untuk digunakan sebagai alat perjuangan dan propaganda kepada musuh.

Faktor kedua menurut penulis yang menjadi latar belakang berdirinya radio siaran RRI stasiun Medan yaitu semangat yang luar biasa yang tidak pernah putus asa dalam diri para pejuang, dimana dalam setiap usahanya membangun pemancar radio selalu saja mendapat halangan, gangguan, dan penghancuran alat-alat maupun gedung studio radio, bahkan nyawa mereka menjadi taruhan dalam setiap upayanya membangun siaran radio. Berkali-kali mereka harus pindah tempat dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya, berkali-kali juga mereka hampir kehilangan nyawa akibat serangan dari pihak Sekutu untuk menghancurkan studio radio yang mereka bangun. Tapi semua itu tidak pernah menyurutkan semangat ataupun menyurutkan nyali para pejuang radio. Mereka tetap berusaha membangunnya apapun resikonya, dalam benak mereka yang terpenting adalah radio siaran yang mereka bangun dapat mengudara dan berkumandang tanpa memikirkan resiko apa yang bakal mereka terima setelah itu.

Faktor ketiga menurut penulis yang menjadi latar belakang berdirinya radio siaran RRI stasiun Medan adalah, adanya kerjasama yang baik antara para pejuang dan pemerintah daerah. Dimana pemerintah daerah pada saat itu selalu memberikan dukungan kepada para

pejuang untuk mendirikan radio siaran RRI. Izin yang mereka ajukan pada saat akan mendirikan radio siaran RRI stasiun Medan seperti di jalan Asia mendapat persetujuan dari pemerintah daerah, sama halnya yang terjadi di Pematang Siantar, Kepala Daerah Kabupaten Simalungun khususnya Bupati Simalungun sangat mendukung usaha para pejuang untuk mendirikan radio siaran di Pematang Siantar, bahkan Bupati Simalungun pada saat itu memberikan bantuan dan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan para pejuang seperti, gedung studio, alat-alat untuk keperluan siaran, tempat pemancar, piano, piring hitam, dan lain-lain. Kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat dalam hal ini para pejuang melahirkan sebuah karya yang luar biasa seperti radio siaran RRI stasiun Medan yang sangat berguna dalam upaya perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI dari penjajah Belanda.

2. Perkembangan Radio Siaran RRI Stasiun Medan 1945-1970

Dalam perkembangannya radio siaran RRI stasiun Medan diawal kemerdekaan tidak pernah mengudara di kota Medan, radio RRI stasiun Medan pertama kali berkumandang menyiarkan siarannya di kota Pematang Siantar. Di kota Pematang Siantar radio siaran RRI lebih memfokuskan siarannya dalam berita yang berkaitan dengan pergerakan kemerdekaan selain itu digunakan sebagai alat propaganda dalam menghadapi penjajah Belanda. Radio siaran RRI stasiun Medan dapat mengudara di kota Pematang Siantar kurang lebih satu tahun sebelum akhirnya di hancurkan oleh pasukan Belanda.

Kemudian radio siaran RRI stasiun Medan dapat mengudara kembali pada tahun 1950 setelah Indonesia kembali ke Negara Kesatuan, radio RRI stasiun medan mulai memperbaiki siaran-siarannya, di era kepemimpinan Loetan Soetan Toenaro (1950-1954) radio siaran RRI pernah meliput acara PON III. Kemudian ketika terjadi pemberontakan, radio RRI stasiun Medan pernah dikuasai oleh pemberontak PRRI 1958 namun berhasil dikuasai kembali berkat

bantuan dari ABRI. Selanjutnya selain warta berita radio siaran RRI stasiun Medan juga menyiarkan acara-acara hiburan seperti acara musik, pembacaan puisi, dan sandiwara radio.

3. Peranan Radio Siaran RRI Stasiun Medan 1945-1970

Diawal kemerdekaan Indonesia radio siaran RRI stasiun Medan selain digunakan untuk menyiarkan berita, juga digunakan oleh para pejuang sebagai alat perjuangan sekaligus alat propaganda terhadap musuh. Radio siaran RRI stasiun Medan yang berada di Pematang Siantar pernah digunakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX untuk mengadakan hubungan radio telefoni dengan pusat pemerintahan di Yogyakarta ketika beliau berkunjung ke Sumatera. Selain itu sehari sebelum penghancuran studio radio RRI stasiun Medan di Pematang Siantar Wakil Presiden Republik Indonesia, Moh. Hatta pernah berpidato melalui corong radio RRI stasiun Medan untuk membangkitkan semangat para pejuang RI dalam mempertahankan kemerdekaan sekaligus mengusir panjajah Belanda.

Sejak penghancuran studio radio RRI stasiun Medan di Pematang Siantar oleh Belanda maka untuk sementara radio siaran RRI stasiun Medan tidak dapat beroperasi, peran radio RRI stasiun Medan di isi oleh Radio Rimba Raya yang berada di Aceh. Radio Rimba Raya sangat berperan dalam menghalau setiap manuver propaganda Belanda, setiap kali Belanda melakukan Propaganda, Radio Rimba Raya selalu mematahkan berita-berita bohong yang disiarkan Belanda sehingga para pejuang baik di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri yang berjuang lewat jalur diplomasi mencari dukungan negara-negara lain demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dapat lebih tenang dan lebih berkonsentrasi. Radio Rimba raya di masa kemerdekaan juga berperan dalam melakukan hubungan dengan perwakilan Indonesia yang berada di luar negeri, lewat Radio Rimba Raya yang memiliki jangkauan yang sangat luas hingga ke Eropa, perwakilan Indonesia yang berada diluar dapat dengan mudah memantau perkembangan yang terjadi di tanah air, bahkan Radio Rimba Raya selalu mrngirim pesan lewat radio kepada perwakilan RI yang berada di

India yang ditangkap oleh siaran radio *All India Radio* yang kemudian disampaikan ke perwakilan Indonesia yang berada di New Delhi, India.

Kemudian tahun 1950 ketika RI telah kembali ke Negara Kesatuan dan Belanda dapat di usir dari Indonesia, maka sejak saat itu radio siaran RRI stasiun Medan dapat kembali beroperasi. Setelah RI kembali ke NKRI maka peran RRI berubah, tidak lagi sebagai alat perjuangan atau alat propaganda terhadap musuh. Radio siaran RRI stasiun Medan mulai memperbaiki program-program yang baku, terencana dan terarah. Siaran-siarannya sangat mendidik dan dalam setiap siarannya mengangkat dan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan daerah, selain menyiarkan warta berita radio RRI stasiun Medan juga menyiarkan acara-acara hiburan seperti musik, puisi, sandiwara radio, dan lain-lain. Tetapi ketika di Sumatera terjadi pergolakan tahun 1956, dimana para pemimpin militer saat itu melakukan pemberontakan terhadap pemerintah pusat, karena rasa tidak puas mereka terhadap kebijakan-kebijakan yang dijalankan, mereka merasa di anak tirikan dan dilupakan. Radio siaran RRI stasiun Medan ikut membantu pemerintah pusat dalam menumpas pemberontakan tersebut. Sejak munculnya televisi di Sumatera Utara yaitu TVRI Sumut pada tahun 1970 peran radio siaran RRI stasiun Medan perlahan-lahan mulai diambil alih oleh TVRI. Orang-orang mulai beralih ke televisi sebagai sarana informasi juga sebagai media hiburan mereka.

B. Saran

Di era yang serba modern dan semakin canggihnya teknologi di abad ini, sarana-sarana hiburan maupun media-media elektronik begitu banyak bermunculan seperti jamur di musim penghujan, lahir nya terobosan-terobosan baru di dunia elektronik seperti Internet yang mempermudah orang untuk mencari informasi-informasi yang dibutuhkan ditambah lagi dengan layanan *game online* yang sangat di minati para kawula muda, Handphone yang sekarang tidak hanya di gunakan sebagai alat komunikasi (telpon dan sms) tetapi dengan

berbagai macam fitur-fitur yang sangat canggih didalamnya seperti kamera, video, bahkan dapat mengakses jaringan internet yang sangat memanjakan penggunanya, kemudian Televisi, dengan berbagai macam tayangan acara yang sangat menarik, apalagi sudah banyak bermunculan televisi swasta, yang membuat orang terkadang dapat meninggalkan pekerjaannya karena tidak mau melewatkan tayangan acara televisi favoritnya.

Melihat kenyataan yang ada sekarang ini, radio kalah bersaing dengan kehadiran internet, televisi, dan handphone. Orang-orang lebih suka melihat televisi atau memainkan internet dan handphone dari pada mendengarkan radio, padahal keberadaan radio sangat vital pada masa awal kemerdekaan. Kita tidak menutup diri dengan semua perkembangan teknologi yang semakin hari semakin membuat kita terpukau, bahkan dapat mempermudah kinerja kita sehari-hari, akan tetapi janganlah kita sampai mengesampingkan radio atau bahkan melupakannya. Karena radio sangat besar peranannya dalam membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Di Sumatera Timur atau sekarang lebih dikenal dengan Sumatera Utara, radio siaran RRI stasiun Medan memiliki peran dan jasa yang sangat besar, para pejuang RI pada waktu itu menggunakan radio siaran RRI stasiun Medan sebagai alat perjuangan untuk membantu mereka melawan penjajah Belanda.

Selain itu kita juga harus menghargai dan mengenang jasa-jasa dari para pejuang radio yang dengan begitu semangat berusaha mendirikan radio padahal mereka mengetahui resiko yang akan mereka terima jika apa yang mereka lakukan itu diketahui pihak Sekutu, nyawa mereka lah yang menjadi taruhannya, dalam 3 kali usahanya untuk mendirikan radio, 3 kali pula mereka harus menghadapi maut, hampir saja nyawa mereka melayang satu persatu, jika saja mereka terlambat menyelamatkan diri dari serangan pihak Sekutu yang membabi buta. Marilah sama-sama mulai sekarang hendaknya kita mulai lebih menghargai keberadaan radio di tengah-tengah kita dan jangan lupakan pula jasa dari pejuang radio yang tidak kalah besarnya bagi bangsa dan negara Indonesia ini.